

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Kehamilan

##### 1. Pengertian Kehamilan

Kehamilan merupakan suatu proses alamiah dan fisiologis. Setiap wanita yang memiliki organ reproduksi sehat, jika telah mengalami menstruasi dan melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang organ reproduksinya sehat, sangat besar kemungkinannya terjadi kehamilan. Apabila kehamilan direncanakan, akan memberi rasa bahagia dan penuh harapan, tetapi disisi lain diperlukan kemampuan bagi wanita untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama kehamilan, baik perubahan yang bersifat fisiologis maupun psikologis (Fatimah & Nuryaningsih, 2017).

Menurut Federasi Obstetri Ginekologi Internasional, kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender internasional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kehamilan adalah bertemunya sel telur dan sperma di dalam atau diluar rahim dan berakhir dengan keluarnya bayi dan plasenta melalui jalan lahir. Kehamilan adalah mulai dari ovulasi sampai partus lamanya 280 hari (40 minggu) dan tidak lebih dari 300 hari (43 minggu). Pembagian kehamilan dibagi dalam 3 trimester :

trimester I, dimulai dari konsepsi sampai tiga bulan (0-12 minggu); trimester II, dimulai dari bulan keempat sampai enam bulan (13-28 minggu); trimester III dari bulan tujuh sampai sembilan bulan (29-42 minggu) (Fatimah & Nuryaningsih, 2017).

## 2. Proses Kehamilan

Proses kehamilan merupakan mata rantai berkesinambungan yang terdiri dari :

- a. Ovum Meiosis pada wanita menghasilkan sebuah telur atau ovum. Proses ini terjadi di dalam ovarium, khususnya pada folikel ovarium. Ovum dianggap subur selama 24 jam setelah ovulasi.
- b. Sperma Ejakulasi pada hubungan seksual dalam kondisi normal mengakibatkan pengeluaran satu sendok teh semen, yang mengandung 200-500 juta sperma, ke dalam vagina. Saat sperma berjalan tuba uterina, enzim-enzim yang dihasilkan disana akan membantu kapasitas sperma. Enzim-enzim ini dibutuhkan agar sperma dapat menembus lapisan pelindung ovum sebelum fertilisasi.
- c. Fertilisasi Fertilisasi berlangsung di ampulla (seperti bagian luar) tuba uterina. Apabila sebuah sperma berhasil menembus membran yang mengelilingi ovum, baik sperma maupun ovum akan berada di dalam membran dan membran tidak lagi dapat ditembus oleh sperma lain. Dengan demikian, konsepsi berlangsung dan terbentuklah zigot.
- d. Implantasi Zona peluzida berdegenerasi dan trofoblas melekatkan dirinya pada endometrium rahim, biasanya pada daerah fundus anterior

atau posterior. Antara 7 sampai 10 hari setelah konsepsi, trofoblas mensekresi enzim yang membantunya membenamkan diri ke dalam endometrium sampai seluruh bagian blastosis tertutup (Armini et al., 2016).

### 3. Tanda dan Gejala Kehamilan

Tanda dan gejala kehamilan dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Tanda dugaan hamil Amenore (terlambat datang bulan), mual dan muntah, pengaruh estrogen dan progesteron terjadi pengeluaran asam lambung yang berlebih, ngidam, sinkope atau pingsan, terjadi gangguan sirkulasi ke daerah kepala, payudara tegang, sering miksi, obstipasi, epulis, pigmentasi kulit, varises atau penampakan pembuluh darah.
- b. Tanda tidak pasti kehamilan
  - a) Rahim membesar sesuai dengan usia kehamilan
  - b) Pada pemeriksaan dalam meliputi :
    - 1) Tanda Hegar : melunaknya segmen bawah uterus
    - 2) Tanda Chadwicks : warna selaput lendir vulva dan vagina menjadi ungu
    - 3) Tanda Piscaseck : uterus membesar ke salah satu arah sehingga menonjol jelas ke arah pembesaran tersebut
    - 4) Kontraksi Broxton Hicks : bila uterus dirangsang mudah berkontraksi
    - 5) Tanda Ballotement : terjadi pantulan saat uterus ditekuk dengan jari

- c) Perut membesar
  - d) Pemeriksaan tes biologis kehamilan positif
- c. Tanda pasti kehamilan
- a) Gerakan janin dalam rahim : teraba gerakan janin, teraba bagian-bagian janin
  - b) Denyut jantung janin : didengar dengan stetoskop laenec, alat kardiokografi, alat doppler, USG.(Fatimah & Nuryaningsih, 2017)
4. Perubahan Fisiologis Wanita Selama Kehamilan
- a. Uterus Peningkatan ukuran uterus disebabkan oleh peningkatan vaskularisasi dan dilatasi pembuluh darah, hiperplas dan hipertrofi (pembesaran serabut otot dan jaringan fibroelastis yang sudah ada), perkembangan desidua. Selain itu, pembesaran uterus pada trimester pertama juga akibat pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang tinggi.
  - b. Payudara Rasa kesemutan nyeri tekan pada payudara yang secara bertahap mengalami pembesaran karena peningkatan pertumbuhan jaringan alveolar dan suplai darah. Puting susu menjadi lebih menonjol, keras, lebih erektile, dan pada awal kehamilan keluar cairan jernih (kolostrum). Areola menjadi lebih gelap/berpigmen terbentuk warna merah muda. Rasa penuh, peningkatan sensitivitas, rasa geli, dan rasa berat di payudara mulai timbul sejak minggu keenam kehamilan.

- c. Vagina dan vulva Hormon kehamilan mempersiapkan vagina supaya distensi selama persalinan dengan memproduksi mukosa vagina yang tebal, jaringan ikat longgar, hipertrofi otot polos, dan pemanjangan vagina. Peningkatan vaskularisasi menimbulkan warna ungu kebiruan yang disebut tanda Chadwik, suatu tanda kemungkinan kehamilan yang dapat muncul pada minggu keenam tapi mudah terlihat pada minggu kedelapan kehamilan.
- d. Integumen Perubahan keseimbangan hormon dan peregangan mekanis menimbulkan perubahan pada integumen. Terdapat bercak hiperpigmentasi kecoklatan pada kulit di daerah tonjolan maksila dan dahi yang disebut cloasma gravidarum. Linea nigra yaitu garis gelap mengikuti midline (garis tengah) abdomen. Striae gravidarum merupakan tanda regangan yang menunjukkan pemisahan jaringan ikat di bawah kulit.
- e. Pernapasan Kebutuhan oksigen ibu meningkat sebagai respon tubuh terhadap percepatan laju metabolik dan peningkatan kebutuhan oksigen jaringan uterus dan payudara. Selama masa hamil, perubahan pada pusat pernapasan menyebabkan penurunan ambang karbondioksida. Selain itu, kesadaran wanita hamil akan kebutuhan napas meningkat, sehingga beberapa wanita hamil mengeluh mengalami sesak saat istirahat.
- f. Pencernaan Pada awal kehamilan, sepertiga dari wanita hamil mengalami mual dan muntah, kemudian kehamilan berlanjut terjadi

penurunan asam lambung yang melambatkan pengosongan lambung dan menyebabkan kembung. Selain itu, menurunnya peristaltik menyebabkan mual dan konstipasi. Konstipasi juga disebabkan karena tekanan uterus pada usus bagian bawah pada awal kehamilan dan kembali pada akhir kehamilan. Meningkatnya aliran darah ke panggul dan tekanan vena menyebabkan hemoroid pada akhir kehamilan.

- g. Perkemihan Pada awal kehamilan suplai darah ke kandung kemih meningkat dan pembesaran uterus menekan kandung kemih, sehingga meningkatkan frekuensi berkemih. Hal ini juga terjadi pada akhir kehamilan karena janin turun lebih rendah ke pelvis sehingga lebih menekan lagi kandung kemih.
- h. Volume darah Volume darah makin meningkat dimana jumlah serum darah lebih besar dari pertumbuhan sel darah, sehingga terjadi pengenceran darah (hemodilusi) dengan puncaknya pada usia kehamilan 32 minggu dan kadar Hb turun.
- i. Sel darah Sel darah merah makin meningkat jumlahnya untuk mengimbangi pertumbuhan janin dalam rahim, tetapi penambahan sel darah merah tidak seimbang dengan peningkatan volume darah sehingga terjadi hemodilusi yang disertai anemia fisiologis.
- j. Metabolisme Metabolisme tubuh mengalami perubahan yang mendasar, dimana kebutuhan nutrisi makin tinggi untuk pertumbuhan janin dan persiapan pemberian ASI (Armini et al., 2016).

## 5. Tanda Bahaya Kehamilan

Tanda bahaya kehamilan adalah suatu gejala yang muncul akibat adanya infeksi atau gangguan yang terjadi selama hamil (Armini et al., 2016). Tanda-tanda bahaya kehamilan yang perlu diwaspadai adalah sebagai berikut :

- a. Bengkak di kaki, tangan, wajah dan sakit kepala yang terkadang disertai kejang. Keadaan ini sering disebut keracunan kehamilan/eklampsia.
- b. Perdarahan per vaginam Perdarahan merupakan penyebab kematian pada ibu hamil paling sering. Perdarahan pada kehamilan muda sebelum kandungan 3 bulan bisa menyebabkan keguguran. Apabila mendapatkan pertolongan secepatnya, janin mungkin dapat diselamatkan. Apabila tidak, ibu tetap harus mendapatkan bantuan medis agar kesehatannya terjaga.
- c. Demam tinggi Hal ini biasanya disebabkan karena infeksi atau malaria. Apabila dibiarkan, demam tinggi pada ibu hamil membahayakan keselamatan ibu dan dapat menyebabkan keguguran atau kelahiran prematur.
- d. Keluar air ketuban sebelum waktunya Pecahnya ketuban sebelum waktunya merupakan tanda adanya gangguan pada kehamilan yang dapat membahayakan keselamatan janin dalam kandungan.
- e. Ibu muntah terus dan tidak mau makan Sebagian besar ibu hamil merasa mual dan kadang-kadang muntah pada umur kehamilan 1-3 bulan. Kondisi ini normal dan akan hilang pada usia kehamilan

>3bulan. Namun, jika ibu tetap tidak mau makan, muntah terus-menerus, lemah dan tidak bisa bangun, maka keadaan ini berbahaya bagi kesehatan ibu dan keselamatan janin.

- f. Bayi dalam kandungan gerakannya berkurang atau tidak bergerak  
Keadaan ini merupakan tanda bahaya pada janin. Hal ini disebabkan adanya gangguan kesehatan pada janin, bisa juga karena penyakit atau gizi yang kurang

## 2.2 Konsep Perubahan Peran

### 1. Pengertian

Konsep perubahan peran menjadi ibu adalah proses adaptasi berkelanjutan di mana seorang wanita bertransisi dari identitas "bukan ibu" menjadi "ibu", melibatkan penyesuaian fisik, psikologis, sosial, dan relasional saat ia mengembangkan identitas keibuan, yang sering kali melalui tahapan perasaan campur aduk seperti cemas, tidak mampu, hingga akhirnya percaya diri dalam menjalankan peran baru sebagai pengasuh, pendidik, manajer rumah tangga, hingga penopang keluarga, dipengaruhi dukungan lingkungan (L. P. Sari & Firawati, 2023).

Transisi peran keibuan melibatkan serangkaian perubahan mendasar, antara lain

- 1) Perubahan Identitas Diri Seorang wanita mengalami pergeseran identitas dari individu yang mandiri menjadi seseorang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap makhluk baru yang tak berdaya. Hal ini

sering kali menimbulkan perasaan campur aduk, antara lain sukacita, ketakutan, kelelahan, dan bahkan perasaan tidak mampu pada awalnya.

- 2) Perubahan Hubungan Sosial dan Interpersonal: Dinamika hubungan dengan pasangan, keluarga besar, dan teman-teman juga berubah. Prioritas baru muncul, dan dukungan dari lingkungan sangat penting dalam proses adaptasi ini (L. P. Sari & Firawati, 2023).
- 3) Perubahan Fisik dan Psikologis: Adaptasi fisik pascamelahirkan disertai dengan perubahan emosional dan kerentanan mental yang dapat meningkatkan risiko tantangan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi pascapersalinan.
- 4) Pembentukan Ikatan ( Attachment) dengan Bayi: Proses penting dalam transisi ini adalah membentuk dan mengembangkan hubungan yang aman dan kuat dengan bayi yang baru lahir.
- 5) Peran Ganda: Di era modern, peran ibu tidak hanya sebatas pengasuh dan pendidik utama anak di rumah, tetapi sering kali juga sebagai penopang ekonomi keluarga. Ibu bertindak sebagai "manajer" yang memastikan fungsi keluarga berjalan harmonis (L. P. Sari & Firawati, 2023).

Perubahan peran menjadi ibu adalah perjalanan holistik di mana seorang wanita belajar untuk merangkul peran keibuan, menyesuaikan diri dengan tanggung jawab baru, dan menemukan kembali rasa dirinya dalam konteks kehidupan yang telah berubah drastis.

## 2. Tahap-tahap perubahan peran

Tahapan Umum dalam Teori Perubahan Peran Ibu (Mercer & Rubin)

- 1) Sebelum kehamilan: Wanita dalam peran sosialnya (istri, profesional, dll.) (Yuliana et al., 2024).
- 2) Selama kehamilan:
  - a. Awal (Trimester 1): Kebingungan, kecemasan, ambivalensi (senang sekaligus takut), fantasi tentang bayi, fokus pada diri sendiri (self-centered).
  - b. Pertengahan (Trimester 2): Lebih nyaman, mulai memperhatikan janin, egosentrisme, persiapan fisik dan psikologis.
  - c. Akhir (Trimester 3): Persiapan fisik dan mental untuk melahirkan,antisipasi perpisahan fisik dengan bayi.
- 3) Setelah melahirkan (Postpartum):
  - a. Tahap awal: Terkejut, tidak percaya diri, merasa tidak mampu, bahkan kehilangan identitas lama.
  - b. Tahap adaptasi: Belajar menyusui, merawat, merasa terikat, menyesuaikan diri, hingga akhirnya merasa berhasil dan percaya diri (Yuliana et al., 2024).
- 4) Peran Ibu yang Berkembang
  - a. Pengasuh utama: Memberikan kasih sayang, makanan, dan kebutuhan dasar.
  - b. Pendidik pertama: Menanamkan nilai dan karakter anak (madrasah utama).

- c. Manajer rumah tangga: Mengatur kebersihan, suasana, dan keuangan keluarga.
  - 5) Figur sentral: Menjadi teladan moral dan perilaku.
  - 6) Penopang ekonomi (opsional): Bersama suami.
3. Faktor yang Memengaruhi
- a. Dukungan sosial: Pasangan, keluarga, teman, bidan/tenaga kesehatan.
  - b. Pengalaman masa lalu: Pengalaman dibesarkan memengaruhi cara menjadi ibu.
  - c. Citra diri & harga diri: Persepsi wanita tentang dirinya sebagai ibu.
  - d. Pengalaman melahirkan: Positif atau negatif.

## 2.3 Konsep Peran Ibu

### 2.3.1 Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan sesuai posisi sosial yang diberikan dengan yang dimaksudkan dengan posisi atau status adalah posisi individu dalam masyarakat sebagai suami, istri, anak, orang tua, dan sebagainya (L. P. Sari & Firawati, 2023).

Peran menurut Kozier et. al. adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam sistem yang dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Ernawati, 2020).

Peran merujuk pada norma yang berkaitan dengan kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat, dalam hal ini peran membimbing seseorang dalam masyarakat (Setyowati et al., 2023).

Peran menurut Friedman didasarkan pada ketentuan dan harapan yang menjelaskan apa yang seseorang harus lakukan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu, sehingga supaya dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Y. E. Sari et al., 2025)

### 2.3.2 Pengertian Ibu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu merupakan seorang wanita yang telah/sudah melahirkan anak. Ibu merupakan sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami dan melahirkan anak. Menurut Purandina, dkk. (2022) ibu merupakan madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak disamping ia turut memiliki peran penting sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Ibu merupakan pendidik anak yang utama, masa depan anak tergantung bagaimana ibu mendidiknya (Sartika, Wa Mina La Isa, 2022).

Seorang ibu adalah orang tua pertama yang dituju oleh seorang anak untuk mendapatkan perhatian, harapan dan cinta. Seorang ibu juga merupakan orang pertama yang dikenal anak dan ibu yang menyusui dan mengganti pakaiannya (Chairil Anwar & Irna Nursanti, 2024). Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang. Sebagai pengaruh dan pendidik anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari perencanaan sosialnya juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Yuliana et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu merupakan sebutan bagi seorang wanita yang telah bersuami dan telah melahirkan seseorang yang menjadi pendidik anak yang utama serta pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari perencanaan sosialnya juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

### 2.3.3 Pengertian Peran Ibu

Peran ibu dalam perkembangan sangat penting karena diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik (Handayani Mohamad, 2023). Berkaitan dengan peran ibu, Rahma, Dayati, Wahyuni, & Desyanty (2022) menyampaikan bahwa ibu adalah orang yang memiliki peran penting, peran ibu yaitu tingkah laku yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap keluarganya. Ibu juga sebagai benteng dari keluarga yang dapat menguatkan anggota keluarga. Apabila ibu memahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik, maka lahir generasi yang baik, generasi yang unggul dan tumbuh menjadi seorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua. Ibu merupakan orang tua yang paling memiliki ikatan batin yang erat dengan anak, karena sejak kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa, ibu merawat dan membesarkan anak, ibu yang sering bertemu dengan anak, perilaku anak dapat ditentukan oleh sikap dan pola asuh ibu dalam lingkungan keluarga. Peran ibu adalah kemampuan untuk mengasuh serta menentukan nilai. Ibu memiliki peran yang sangat penting karena fungsi alaminya adalah menyusui anak. Selain itu, para ibu

juga berkonsentrasi pada kewajiban menjaga keluarga serta membesarkan anak. dalam perubahan sosial saat ini, ibu juga melakukan kegiatan bekerja di luar rumah. Peran ibu terutama dalam perkembangan anak sangatlah penting karena diharapkan anak dapat dipantau dengan sangat baik. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak dengan baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Dewi et al., 2024).

#### 2.3.4 Peran Ibu dalam Tugas Keluarga

Peran ibu dalam menjalankan tugas keluarga antara lain sebagai pengasuh, pendidik, teladan, manajer, dan pemberi pelajaran (L. P. Sari & Firawati, 2023), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Peran ibu sebagai pengasuh.

Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberikan kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadan yang berubah-ubah (Ernawati, 2020).

##### 2. Peran ibu sebagai pendidik.

Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian

dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu sudah lelah dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi emosi (Ernawati, 2020).

3. Peran ibu sebagai contoh dan teladan.

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh teladan yang baik. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Seringkali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan.

4. Peran ibu sebagai manajer yang bijaksana.

Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak (Setyowati et al., 2023).

5. Peran ibu sebagai pemberi rangsangan dan pelajaran.

Seorang ibu juga harus memberikan rangsangan social bagi perkembangan anaknya. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberikan rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan berbicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah di rumah.

Anak akan belajar lebih giat bila merasa enak daripada disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberikan rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga. Agar ibu dapat melaksanakan tugas dengan baik, dukungan dan dorongan ayah sangat dibutuhkan. Disamping ibu sebagai jantung, harus ada ayah sebagai otak dalam keluarga. Ibu sebagai seorang wanita yang telah bersuami dan memiliki anak memiliki tugas-tugas yang diembannya dalam rumah tangga (Y. E. Sari et al., 2025).

Menurut Ni Made dalam Saadah, Suparji, & Sulikah (2020), ibu memiliki tugas sebagai berikut dalam (Sartika, Wa Mina La Isa, 2022):

1. Ibu sebagai pendamping suami.

Dalam suatu rumah tangga yang bahagia, terdiri atas suami yang bahagia dengan istrinya dan istri yang bangga terhadap suaminya. Seorang istri merupakan pendamping hidup sang suami, meski telah memiliki anak.

2. Ibu sebagai pengatur rumah tangga.

Ibu memiliki tugas sebagai pengatur segala hal dalam keluarganya agar terjaga keharmonisan antar anggota keluarga secara lahir dan batin.

3. Ibu sebagai penerus keturunan.

Seorang wanita memiliki kodrat yaitu melahirkan. Wanita yang melahirkan seorang anak bermakna wanita tersebut melahirkan generasi penerusnya dalam suatu keluarga.

4. Ibu sebagai pembimbing anak.

Ibu bertugas untuk membimbing dan mendidik anak sejak lahir hingga dewasa. Hal ini yang kemudian disebut sebagai ibu merupakan madrasah pertama bagi anak, karena sejak lahir sang anak memiliki keterikatan kuat dengan ibu yang selalu siaga disamping anaknya untuk mendukung tumbuh kembang anak.

5. Ibu sebagai pelaksana kegiatan agama.

Dimana seorang ibu dihormati, disanalah Tuhan memberikan ridhoNya. Tetapi jika ibu tidak dihargai, maka celakalah anak.

Berkaitan dengan implementasi tugas ibu sebagai pembimbing anak, ibu berperan dalam pembentukan kepribadian anak, tugas-tugas ibu adalah sebagai berikut (Chairil Anwar & Irna Nursanti, 2024):

1. Memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik dan kebutuhan mental
2. Menyediakan lingkungan yang aman, tidak bising, terhindar dari pencemaran dan polusi, dan terhindar dari adanya kemungkinan bencana alam seperti banjir
3. Melindungi dan mendidik anak
4. Mengenalkan anak dengan lingkungan di sekitarnya agar dapat bersosialisasi dengan baik
5. Menjadi contoh dan tauladan bagi anak sehingga harus memperhatikan ucapan, sikap, atau tindakan terutama jika di depan anak
6. Mengenalkan tanggungjawab kepada anak agar memiliki sikap tanggungjawab

7. Membimbing dan mendukung kemampuan, bakat, dan minat anak agar lebih mudah terarah
8. Mendukung dan memotivasi anak dalam tumbuh kembangnya
9. Memperhatikan kemampuan sosial dan emosional anak
10. Mendisiplinkan anak dengan cara lembut dan tegas, bukan dengan kekerasan
11. Menetapkan batas dan aturan bagi anak. Hal ini memudahkan orangtua untuk mengevaluasi hal-hal yang dicapai anak dalam tahapan perkembangannya
12. Mengembangkan kematangan pribadi anak. Menjaga kondisi fisik anak agar tetap sehat dan bugar, tidak mengalami kecacatan.

#### 2.3.5 Faktor yang mempengaruhi peran Ibu Sebagai Orang Tua

##### 1. Usia

usia sangat berpengaruh terhadap kesiapan ibu sebagai orang tua, baik dari segi biologis, mental, maupun sosial. Usia yang ideal untuk kehamilan adalah sekitar 20-35 tahun karena organ reproduksi sudah matang, namun usia yang lebih dewasa (dewasa awal) sering dikaitkan dengan kematangan emosional, stabilitas finansial, dan persiapan yang lebih matang secara keseluruhan. Sementara itu, usia yang terlalu muda (<20 tahun) atau terlalu tua (>35 tahun) memiliki risiko tersendiri. Dampak usia terhadap kesiapan menjadi orang tua. Usia ideal (20-35 tahun): Organ reproduksi telah terbentuk sempurna, kesuburan tinggi, dan kualitas sel telur baik, sehingga dianggap ideal

dari sisi biologis. Usia <20 tahun: Tubuh belum sepenuhnya matang, sehingga rentan terhadap risiko komplikasi medis seperti anemia, preeklampsia, dan kelahiran prematur. Hal ini dapat menghambat kemampuan fisik ibu untuk memberikan perawatan yang memadai (Yuliana et al., 2024).

Usia >35 tahun: Dianggap sebagai kehamilan berisiko tinggi secara biologis, meskipun ibu di usia ini cenderung memiliki kematangan mental dan sumber daya yang lebih baik. Selain itu kesiapan mental, emosional, dan sosial. Usia matang (dewasa awal): Ibu di usia ini cenderung lebih siap secara mental dan emosional karena umumnya memiliki stabilitas finansial dan hubungan yang stabil. Kesiapan ini mendukung pemberian pola asuh yang optimal dan meningkatkan perkembangan sosial anak. Usia muda (<20 tahun): Sering kali disertai dengan kurangnya kematangan emosional dan ketidakmampuan mengurus anak secara optimal akibat kondisi fisik dan mental yang belum siap. Usia tua (>35 tahun): Ibu di usia ini mungkin sudah mencapai jenjang karier yang mapan, namun hal ini juga dapat memengaruhi Kesiapan mental. Semakin dewasa, ibu akan semakin matang dalam mengurus anak, tetapi mungkin akan ada tantangan tersendiri dalam hal energi dan waktu (Handayani Mohamad, 2023).

#### Pengukuran usia

Pengukuran usia produktif secara umum adalah rentang usia 15-64 tahun, sementara rentang 20-35 tahun sering disebut usia produktif yang

optimal untuk kehamilan, dan usia < 20 tahun serta > 35 tahun dianggap sebagai usia risiko tinggi untuk kehamilan. Rentang usia ini mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan potensi kontribusi ekonomi dan kesehatan. Dalam penelitian ini usia ibu akan diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) < 20 tahun
- 2) 20-35 tahun
- 3) > 35 tahun

(Delta Sari, 2023)

## 2. Tingkat Pendidikan

tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap kesiapan menjadi orang tua karena pendidikan membantu ibu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik untuk mengasuh anak. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang nutrisi, kesehatan, dan perkembangan anak, serta lebih mampu mencari informasi dan mengantisipasi masalah dalam mengasuh (Dewi et al., 2024).

Pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kesiapan sebagai orang tua:

- 1) Peningkatan pengetahuan: Ibu berpendidikan lebih tinggi lebih mungkin mendapatkan dan memahami informasi penting terkait kehamilan, persalinan, nutrisi, dan kesehatan anak.

- 2) Kemampuan mengantisipasi masalah: Pendidikan membantu ibu mengantisipasi masalah yang mungkin timbul, seperti masalah kesehatan atau pendidikan anak, dan mencari solusi yang lebih tepat.
- 3) Peningkatan kesadaran akan pola asuh: Tingkat pendidikan dapat memengaruhi pemahaman ibu tentang pola asuh yang baik dan optimal, yang penting untuk perkembangan anak secara keseluruhan.
- 4) Keterlibatan dalam pendidikan anak: Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam pendidikan anak, termasuk dalam kegiatan di sekolah atau di rumah, yang berkontribusi pada prestasi dan perkembangan anak.

Peningkatan kemampuan mencari informasi: Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam belajar dan mencari informasi, termasuk informasi kesehatan dan gizi, baik selama kehamilan maupun setelahnya.

Pengukuran pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tingkat pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenjang utama: Pendidikan dasar: Jenjang ini merupakan pondasi bagi setiap individu. Di Indonesia, pendidikan dasar mencakup Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Pendidikan menengah: Jenjang ini melanjutkan pendidikan dasar dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki

pendidikan tinggi atau dunia kerja. Pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau sederajat. Pendidikan tinggi: Jenjang ini merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah dan diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi menawarkan berbagai program, seperti diploma, sarjana, magister, dan doktor. Dalam penelitian ini pendidikan akan diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu :

- 1) Pendidikan Dasar (SD/SMP)
- 2) Pendidikan Menengah (SMA/SLTA)
- 3) Pendidikan Tinggi (D3/S1)

(Delta Sari, 2023)

### 3. Pekerjaan

status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap kesiapan ibu sebagai orang tua, baik secara positif maupun negatif. Ibu yang bekerja dapat meningkatkan kesiapan melalui peningkatan pendapatan, pengetahuan, dan interaksi sosial, namun dapat menghadapi tantangan dalam hal waktu untuk pengasuhan langsung, yang dapat memengaruhi kesiapan emosional dan praktisnya. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja dapat memiliki lebih banyak waktu luang, tetapi mungkin juga mengalami tantangan lain seperti kurangnya paparan informasi atau pengalaman perawatan bayi, serta postpartum blues (L. P. Sari & Firawati, 2023).

Dampak positif status pekerjaan ibu terhadap kesiapan:

- 1) Pendapatan dan sumber daya: Pekerjaan dapat meningkatkan pendapatan keluarga, yang berkontribusi pada kesiapan ibu untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga secara finansial.
- 2) Pengetahuan dan keterampilan: Ibu yang bekerja sering kali memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan informasi serta dukungan dari lingkungan kerja.
- 3) Interaksi sosial: Berinteraksi dengan masyarakat dan rekan kerja dapat menambah pengetahuan mengenai kehamilan dan pengasuhan.

Dampak negatif status pekerjaan ibu terhadap kesiapan:

- 4) Waktu dan perhatian: Ibu yang bekerja mungkin memiliki waktu terbatas untuk memberikan perhatian penuh pada anak, terutama saat anak berada dalam masa tumbuh kembang yang pesat, yang dapat memengaruhi pola asuh dan ikatan emosional.
- 5) Kualitas pengasuhan: Jam kerja yang panjang dapat mengurangi waktu berkualitas bersama anak, yang berpotensi memengaruhi praktik seperti toilet training dan perkembangan sosial anak.

Dampak status ibu yang tidak bekerja terhadap kesiapan:

- 6) Fleksibilitas dan pengawasan: Ibu yang tidak bekerja dapat memiliki lebih banyak waktu untuk mengasuh dan memantau perkembangan anak secara langsung, seperti memberi stimulasi motorik atau membantu toilet training.

- 7) Potensi kurangnya pengalaman: Ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki pengalaman yang lebih sedikit dalam mengasuh anak dibandingkan ibu bekerja yang memiliki dukungan dari lingkungan kerja dan rekan kerja (Ernawati, 2020).

#### Pengukuran pekerjaan

Dalam melakukan pengukuran pekerjaan dapat dikalsifikasikan berdasarkan beberapa cara: berdasarkan kemampuan (terdidik, terlatih, tidak terdidik dan terlatih), status pekerjaan (tetap, kontrak, lepas), jenis pekerjaan (lapangan, pabrik, kantor), dan hubungan dengan produk (langsung dan tidak langsung). Namun dalam penelitian ini pekerjaan ibu diklasifikasikan menjadi 2 yaitu :

- 1) Bekerja
- 2) Tidak Bekerja

(Delta Sari, 2023)

#### 4. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesiapan ibu sebagai orang tua, baik secara emosional, mental, maupun praktis. Dukungan keluarga dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan pada ibu hamil, meningkatkan motivasi, dan membantu ibu merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan peran baru sebagai orang tua.

Dampak dukungan keluarga terhadap kesiapan ibu

- 1) Mengurangi kecemasan: Dukungan emosional dari keluarga dapat membuat ibu merasa lebih tenang dan mengurangi kecemasan, terutama menjelang persalinan.
- 2) Meningkatkan motivasi: Dukungan yang tinggi dari keluarga dapat memotivasi ibu, seperti dalam hal menyusui eksklusif atau dalam menjalani peran barunya.
- 3) Membantu kesiapan mental dan emosional: Keluarga dapat memberikan dukungan emosional berupa perhatian, cinta, empati, dan semangat yang membuat ibu merasa dihargai dan aman.
- 4) Membantu persiapan praktis: Dukungan instrumental, seperti bantuan secara fisik dan finansial, juga penting untuk mempersiapkan ibu menghadapi kebutuhan bayi.
- 5) Meningkatkan pengetahuan: Keluarga dapat memberikan dukungan berupa informasi dan nasihat yang membantu ibu mempersiapkan diri secara mental dan fisik.

#### Jenis-jenis dukungan keluarga

- a. Dukungan emosional: Bentuk perhatian, cinta, empati, dan semangat dari anggota keluarga.
- b. Dukungan instrumental: Bantuan secara fisik dan materi, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, atau dukungan finansial.

- c. Dukungan informasi: Memberikan nasihat, edukasi, atau informasi yang berguna untuk mempersiapkan peran sebagai orang tua.
- d. Dukungan penghargaan: Pengakuan dan apresiasi atas usaha yang dilakukan ibu (Setyowati et al., 2023).

Pengukuran dukungan keluarga dapat dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner dukungan keluarga dengan 10 pertanyaan, setiap pertanyaan dengan jawaban benar nilai 1 dan salah nilai 0. Kemudian hasil jawaban di jumlahkan dan piprosentase sebagai berikut : (Delta Sari, 2023)

- 1) Jika hasil skor  $> 50\%$  maka mendukung
- 2) Jika skor  $\leq 50\%$  tidak mendukung

#### 5. Pengetahuan

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kesiapan ibu sebagai orang tua, karena pengetahuan yang baik akan membekali ibu dengan pemahaman yang dibutuhkan untuk merawat dan mendidik anak secara efektif, seperti dalam hal kesehatan, tumbuh kembang anak, dan cara mengasuh. Meskipun pengetahuan yang baik tidak selalu otomatis menjamin perilaku yang optimal, ia merupakan faktor penting yang mendorong ibu untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dan terinformasi.

Dampak pengetahuan terhadap kesiapan ibu:

- 1) Meningkatkan keterampilan parenting: Pengetahuan membantu ibu memahami pentingnya nutrisi, stimulasi perkembangan, dan cara mengelola emosi anak. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai situasi dalam pengasuhan.
- 2) Mempengaruhi perilaku pengasuhan: Ibu dengan pengetahuan lebih baik cenderung lebih siap memberikan ASI eksklusif dan menggunakan pedoman kesehatan anak seperti Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak).
- 3) Membantu dalam pengambilan keputusan: Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi, terutama dalam hal kesehatan anak dan kehamilan.
- 4) Memengaruhi perkembangan anak: Pengetahuan orang tua tentang pengasuhan dan perkembangan anak secara signifikan memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan, baik dari segi kognitif maupun sosial emosional (Dewi et al., 2024).

#### Pengukuran pengetahuan

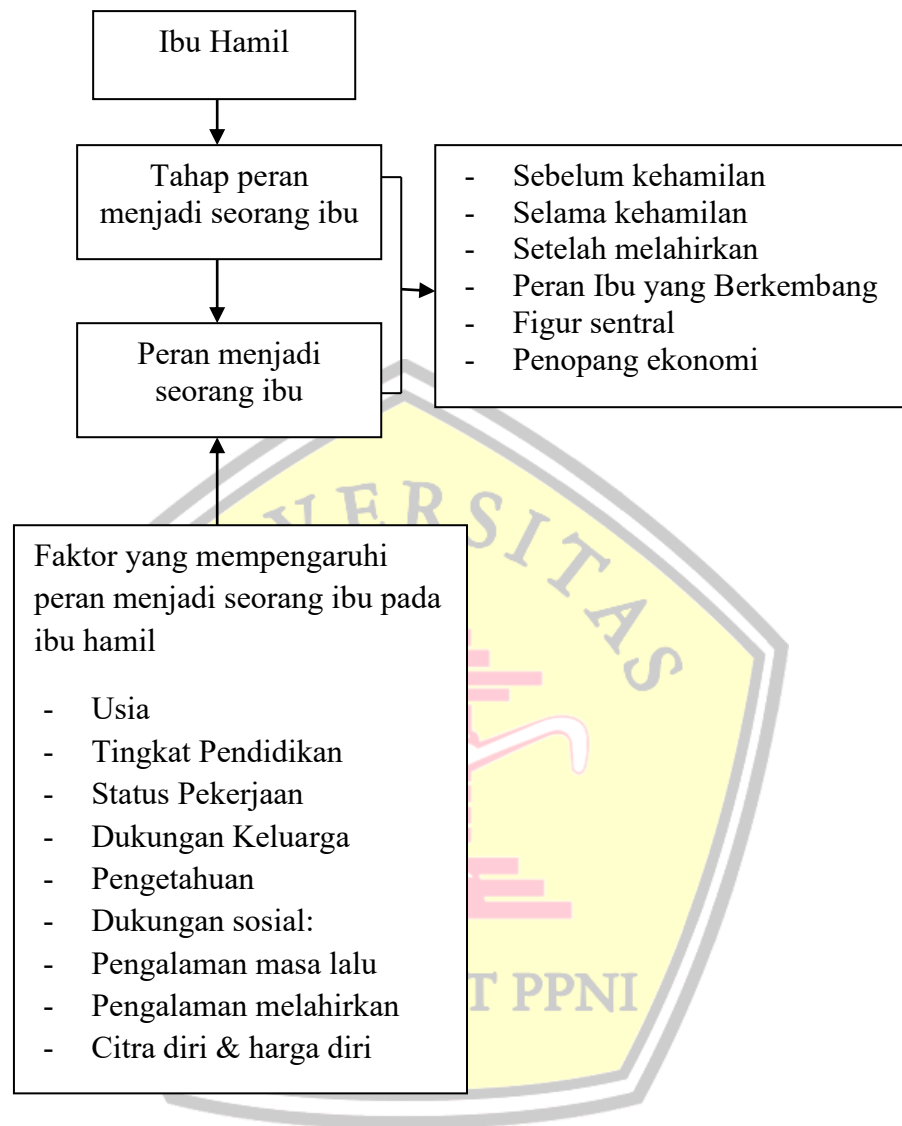
Menurut Bloom dalam Swarjana (2022), tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 3 (tiga) sebagai berikut:

Skor > 75% Pengetahuan Baik

Skor 56 – 74%. Pengetahuan Cukup

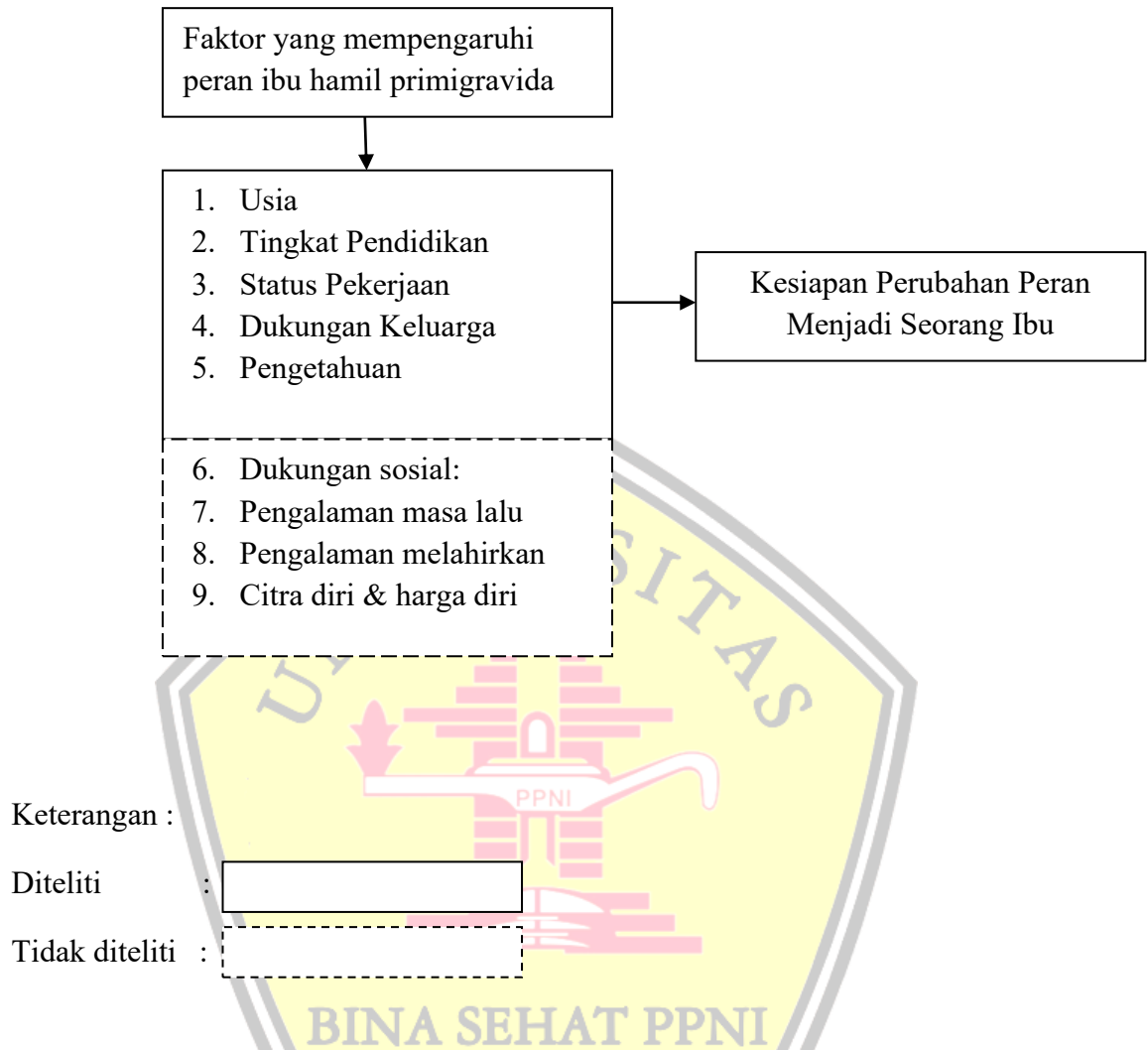
Skor < 56%. Pengetahuan Kurang

## 2.4 Kerangka Teori



**Gambar 2.4 Kerangka Teori Faktor Dominan Tentang Menjadi Seorang Ibu pada Ibu Hamil di Desa Leminggir Mojosari Mojokerto**

## 2.5 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Faktor Dominan Tentang Kesiapan Menjadi Seorang Ibu pada Ibu Hamil di Desa Leminggir Mojosari Mojokerto**